

Pendidikan Inkulturasi Nilai Budaya Keluarga pada Santri Pondok Pesantren Darul Huffadh Kabupaten Bone

Amiruddin¹, Rifal²

¹Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, ²Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Email: ¹amiruddin6022@unm.ac.id

Abstrak. Artikel ini membahas tentang pendidikan enkulturasi nilai budaya keluarga pada santri Pesantren Darul Huffadh Kabupaten Bone. Enkulturasi adalah merupakan sebuah proses yang berlangsung sejak kecil dari lingkungan yang kecil (keluarga) hingga ke lingkungan yang besar (masyarakat). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan penelitian lapangan yang mencakup observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Fakta di masyarakat menunjukkan bahwa tidak sedikit anak pesantren yang 'rusak' saat di luar pesantren atau segera setelah lulus pesantren yang bisa jadi penyebabnya adalah karena kurang optimalnya enkulturasi yang dia dapatkan dalam keluarga. Santri pesantren Darul Huffadh mulai masuk pesantren umur 13 Tahun dimana masa tersebut masih masa yang membutuhkan didikan dari orangtua agar mampu menerima budaya-budaya keluarga dengan sempurna. Akan tetapi di usia tersebut mereka sudah jauh dari orangtua yang berpotensi tidak mampu menerima budaya keluarga dengan sempurna sehingga akhirnya bisa melakukan perilaku menyimpang. Terdapat striotip yang berkembang pada masyarakat Kajuara, bahwa hanya preman yang masuk pesantren. Selama di pesantren mereka belajar akhlak dan pemahaman agama. Di mana enkulturasi diasosiasikan mentransmisikan budaya yang sejak lama sudah dianggap baik oleh keluarga agar dapat tetap dirawat. Seperti yang terjadi di Pesantren Darul Huffadh, sebagian besar yang kembali memasukkan keluarganya dari mereka yang pernah santri di tempat tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan Inkulturasi, Nilai Budaya Keluarga, Pesantren Darul Huffadh

Abstract. This article discusses the enculturation education of family cultural values in students of Darul Huffadh Islamic Boarding School in Bone Regency. Enculturation is a process that takes place from childhood from a small environment (family) to a large environment (community). This research uses a qualitative method with descriptive type. Data collection techniques were obtained by field research which included observation, documentation and interviews. The data analysis techniques through data reduction, data presentation and drawing conclusions. Facts in the community show that not a few pesantren children are 'damaged' when outside the pesantren or immediately after graduating from pesantren which may be the cause is due to lack of optimal enculturation that he gets in the family. Islamic boarding school students Darul Huffadh began entering boarding schools aged 13 years where the period was still a time of needing education from parents in order to be able to accept family cultures perfectly. However, at that age they are far from potential parents who are unable to accept family culture so that they can eventually deviate. There is a growing striotype in the Kajuara community, that only thugs enter pesantren. It was during the pesantren that they learned akhlak and religious understanding. Where enculturation is associated with transmitting a culture that has been considered good by the family for a long time to be cared for. As happened in the Darul Huffadh Islamic Boarding School, most of the returnees included their families from those who had been students in the place.

Keywords: Inculturation Education, Nilai Family Culture, Pesantren Darul Huffadh

PENDAHULUAN

Manusia selama hidupnya akan mengalami proses pendidikan, dimana dalam proses pendidikan tersebut manusia senantiasa memperoleh aturan-aturan (budaya). Proses pendidikan dalam berbagai perspektif ilmu tujuannya dimaknai secara berbeda, meski pun pada dasarnya maksudnya hampir sama. Pendidikan adalah proses transfer ilmu maupun budaya dari tidak tahu menjadi tahu, atau merupakan sebuah proses mendewasakan anak. Dalam perspektif ilmu sosiologi pendidikan merupakan sebuah proses sosialisasi, dalam

perspektif ilmu ekonomi pendidikan merupakan investasi, dalam ilmu psikologi pendidikan adalah aktualisasi potensi dan individualisasi, dalam ilmu politik pendidikan merupakan civilisasi dan dalam ilmu antropologi pendidikan merupakan proses enkulturasi.

Secara harfiah enkulturasi adalah proses pembudayaan, menurut Koentjaraningrat proses enkulturasi adalah proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat-istiadat, system norma, dan semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang (Koentjaraningrat, 1975). Imran manan, menyebutkan enkulturasi dalam arti luas,

pendidikan termasuk kedalam proses umum, dimana seseorang anak bertumbuh diinisiasikan kedalam cara hidup dari masyarakat. Pendidikan mencakup setiap proses kecuali yang bersifat genetic, yang menolong membentuk pikiran, karakter, atau kapasitas fisik seseorang. Dimana proses enkulturasi tersebut berlangsung seumur hidup, karena manusia harus mempelajari cara berpikir dan bertindak yang baru dalam perubahan besar dalam hidupnya. Dalam proses enkulturasi budaya ditanamkan dalam saraf dan menjadi kepribadian dan perilaku individu (Manan, 1989).

Enkulturasi adalah merupakan sebuah proses yang berlangsung sejak kecil dari lingkungan yang kecil (keluarga) hingga ke lingkungan yang besar (masyarakat). Keluarga merupakan salah satu media enkulturasi selain masyarakat dan sekolah. Keluarga merupakan tempat individu meniru dan membudayakan berbagai macam tindakan, perasaan dan nilai budaya yang kemudian diinternalisasi dalam kepribadiannya. Proses pembudayaan (enkulturasi) dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya atau orang yang dianggap senior terhadap orang yang dianggap lebih muda. Tata krama, istiadat, keterampilan suatu suku/ keluarga biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui proses enkulturasi.

Bodley menyatakan seorang anak tidaklah langsung terlahir dengan menguasai suatu kebudayaan, tetapi sebenarnya mereka itu harus mempelajari kebudayaan (Baer & Singer, 2018; Bodley, 2014; Hutchings, 2014). Awal seorang anak bisa belajar, berjalan, berbicara, berbahasa, berpenampilan, bertingkah laku mereka mengadopsi atau belajar dari orang tuanya. Jadi budaya yang dikembangkan anak dalam berinteraksi paling banyak dipengaruhi oleh orang tuanya khususnya pada masa emas dan masa tahap remaja awal. Kurang optimalnya enkulturasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya akan menimbulkan dampak yang negative terhadap anak tersebut baik secara mental, spiritual, intelektual dan emosional. Ketika hal ini terjadi akan menjadi penghambat kelanjutan budaya yang seharusnya dapat dikembangkan oleh anak tersebut

Berbeda yang dilakukan oleh keluarga yang bertempat tinggal di sekitar lingkungan pesantren Darul Huffadh Kabupaten Bone atau lebih dikenal dengan nama pesantren Tuju-tuju Kajuara. sebagian besar santri di pesantren darul Huffadh Bone merupakan santri yang datang dari luar lingkungan pesantren. Ada yang dari kabupaten tetangga Sinjai, Maros dan beberapa Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan serta santri dari luar Propinsi seperti Jawa, Kalimantan dll. Para orang tua dilingkungan ini mengirim anaknya untuk belajar

agama diluar daerah rata-rata saat anak mereka masuk Sekolah Menengah Pertama bahkan ada yang masih Sekolah Dasar. Mengirimkan anak sekolah jauh dari orang tua pada usia-usia tersebut tentunya berakibat tidak berjalannya proses enkulturasi budaya dari orang tua secara optimal. Bisa dipastikan akan ada ruang-ruang kosong yang tidak terisi dengan baik akibat jarak dan jarangnyanya kebersamaan antara orang tua dan anak. Karena pada masa-masa tersebut anak pada dasarnya masih sangat membutuhkan kasih sayang dan dekapan orang tua jika dilihat dari sudut pandang psikologinya.

Permasalahan yang kemudian muncul saat ini sebenarnya bukanlah sekedar tentang orang tua yang tidak bisa memanfaatkan enkulturasi dengan baik pada anaknya. Ada juga permasalahan lain yang kemudian muncul, permasalahan ini adalah ketika anak kecil yang seharusnya memiliki budaya dalam keluarganya karena dia tinggal dilingkungan pesantren maka dia kemudian mengadopsi budaya tempat tinggalnya yang belum tentu sesuai dengan kebudayaan orang tuanya. Hal ini akan menjadi masalah ketika anak itu dewasa atau ketika dia akan melaju ke tahap asimilasi, dia akan kebingungan dengan dirinya sendiri karena budayanya berbeda dengan budaya orang tuanya. Walaupun pada akhirnya hal ini masih bisa diatasi oleh anak itu sendiri. Dari permasalahan yang telah disajikan patut kiranya diketengahkan perihal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Gehart, Ratliff and Lyle, 2001; Goodley, 2001; Goodley and Clough, 2004; Apolo et al., 2015). Menurut Sugiyono tipe deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Ahmadin, 2004; Yusuf, 2016; Moleong, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Peletak Dasar Budaya Pesantren Darul Huffadh

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan (Booth, 1999; Wahid & Zuhri, 1999). Banyak dari kalangan yang memaknai pesantren dengan bentuk fisik pesantren itu sendiri, berupa bangunan-bangunan tradisional, para santri yang sederhana dan juga kepatuhan

mutlak para santri pada kyainya, atau disisi lain, tidak sedikit yang mengenal pesantren dari aspek yang lebih luas, yaitu peran besar dunia pesantren dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, begitu pula begitu besarnya sumbangsih pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan. Selain itu juga menyebutkan bahwa kata pesantren yang berasal dari akar kata santri dengan awalan "Pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Para ahli berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti Guru mengaji. Potret Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan *kyai*. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana *kyai* bertempat tinggal. Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Dari aspek kepemimpinan pesantren *kyai*, karena *kyai* memiliki kedudukan yang tak terjangkau, tak dapat sekolah dan masyarakat memahami kagungan Tuhan dan rahasia alam (Dhofier, 1980, 1982, 2014; Lukens-Bull, 2000; Siregar, 2013) Memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak.

Tegasnya Kiyai adalah tempat bertanya atau sumber referensi, tempata menyelesaikan segala urusan dan tempat meminta nasihat dan fatwa (Nata, 2001). Pondok, Masjid, santri, *kyai* dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren. Sehingga dengan demikian dari asal kata, maka dapat kita ambil benang merah mengenai pengertian pesantren secara istilah yakni, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menampung sejumlah santri maupun santriwati dalam rangka mempelajari ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan seorang *kyai* (Herman, 2013)

Pesantren Darul Huffadh tidak terlepas dari akar pemikiran Petta Lanre. Pada tahun 1923 M, pasangasn suami-istri Haji. Andi Man'ennungeng Daeng Mang'ngatta dan Hj. Marhanah Daeng Ta Uga melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Andi Muhammad Said yang bergelar Petta Lanre. Gelar itu diambil dari nama kakek beliau yang bernama Petta Lanre yang merupakan utusan raja Bone dalam menaklukkan Tanah Toraja. Sesuai dengan adat Bugis, keluarga kerajaan mengambil nama dari silsilah keturunan sebelumnya sebagai nama kebesaran agar selalu diingat oleh anak cucunya. Atas dasar itu Andi Muhammad Said diberikan nama kakenya yaitu Petta Lanre yang dianggap keluarganya memiliki kepribadian yang

sama dengan kakenya tersebut. Nama itu diberikan setelah Said menikah dengan Kasdiah Sakke di usianya yang ke 22 tahun (Palimai, 2010)

Dalam perjalanan yang panjang, keliling berbagai daerah dan bermimpi Petta Said akhirnya memutuskan untuk membuat pesantren di Tuju-Tuju, Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Tepat pada tanggal 5 Agustus 1975 kapal bersandar ke Ujung Pandang berbekal dan tanda-tanda yang dilihat oleh mimpinya Ustaz Lanre Said bergerak menuju Bone Selatan. Tiba di Desa Tuju Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Kekuatannya melebihi batas waktu yang ditentukan membuat Ustaz Lanre Sai terpaksa mendirikan pondok pesantren di desa ini pada tanggal 7 Agustus 1975 pada jam 07.00 dengan 7 santri dan berasal dari anak dan keluarganya sendiri. Selepas pendiriannya, Ustaz Lanre Said seolah tersadar akan nama di balik kata Tuju-Tuju. Dua puluh tahun Pondok Pesantren Darul Huffadh, bertepatan dengan peletakan batu pertama, dimulainya dengan pembangunan permanen bagi pondok pesantren Darul Huffadh. Dalam acara, penyerahan bidang lokasi tanah dalam perluasan pembangunan kampus baru serta penyerahan tanah kepada pimpinan yang bertempat di kampung Salomekko Kahu (Sa'diah, 2016).

Tuju belas tahun lamanya Majelis Qurra wal Huffadh tidak mendapat perhatian dari pemerintah, bahkan pondok ini menjadi objek penyerangan para aparat pemerintah dan militer dengan terus mengintimidasi serta berusaha menghentikan pembangunan dan pengajaran di majelis ini. Berbagai upaya dilakukan untuk mengokohkan keberadaannya, dan tepat pada bulan Oktober tahun 1993 diresmikanlah Majelis Qurra' wal Huffadh dengan nama Pondok Pesantren Darul Huffadh oleh Bapak Bupati Bone. Sebelumnya, pada tahun 1989, Darul Huffadh, yang saat itu masih bernama Majelis Qurro' wal Huffadh, telah menjalankan program Kuliyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah (KMI), namun 2 tahun berturut-turut belum ada santri yang dapat menyelesaikan program pendidikan ini. Hingga pada tahun 1996 tercatat 3 santri alumni pertama KMI Pondok Pesantren Darul Huffadh. Selanjutnya, tiap tahun melahirkan dan mencetak alumni yang diharapkan mampu memimpin umat dalam menjalankan kehidupan duniawi menuju keselamatan akhirat. Pada tahun 1997 dibukalah Pondok Pesantren Putri untuk memperlebar sayap dakwah Pondok Pesantren. Dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler mulai dijalankan sebagai bekal bagi santri untuk menantang masa yang kian hari makin berkembang. Mulai dari kursus bahasa, seni dan komputer, yang kesemuanya itu dikelolah oleh kalangan pondok. Dan saat ini Pondok Pesantren Darul Huffadh sudah menaungi Madrasah Aliyah

Darul Huffadh, Madrasah Tsanawiyah Darul Huffadh dan Salafiah Darul Huffadh, yang mana semuanya itu telah terdaftar di Departemen Agama.

Dalam perkembangannya kemudian Pesantren Darul Huffadh memiliki visi dan misi yang mulia untuk masyarakat sekitarnya. Adapun Visi Pondok Pesantren Darul Huffadh yaitu "Membentuk Generasi yang Berjiwa dan Berakhlak alquran dan Hadist". Jadi budaya Pesantren Darul Huffadh lebih banyak mengutamakan pada berakhlak alquran dan hadist, di mana banyak ditemukan alumni santri yang dikenal sebagai hafidz quran. Mereka tersebar ke seluruh tanah Sulawesi, Jawa dan Seluruh Indonesia, bahkan dunia. Peletak dasar budaya lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ustadz Lanre Said sebagai pendiri yang banyak memberikan pengaruh terhadap kondisi Pesantren Darul Huffadh.

Menanamkan Nilai-Nilai Keluarga di Pesantren

Nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang. Allport, sebagaimana dikutip oleh Somantri menyatakan bahwa nilai merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya (Budimansyah & Komalasari, 2011)

Oleh karena itu, nilai terdapat dalam setiap pilihan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang baik berkaitan dengan hasil (tujuan) maupun cara untuk mencapainya. Dalam hal ini terkandung pemikiran dan keputusan seseorang mengenai apa yang dianggap benar, baik atau diperbolehkan. Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya (Baharun, 2017; El-Yunusi, 2017; Nor & Malim, 2014; Sari, 2017)

Soemantri mengklasifikasi nilai ke dalam empat macam: nilai instrumental dan nilai terminal, nilai instrinsik dan nilai ekstrinsik; nilai personal dan nilai sosial; dan nilai subyektif dan nilai obyektif (Budimansyah & Komalasari, 2011). Selanjutnya Spranger (Allport, 1964) menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi

seseorang. Karena itu, Spanger merancang teori nilai itu dalam istilah tipe manusia (*the types of man*), yang berarti setiap orang memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satu di antara enam nilai yang terdapat dalam teorinya. Enam nilai yang dimaksud adalah nilai teoretik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Perilaku manusia sehari-hari pada dasarnya ditentukan, didorong atau diarahkan oleh nilai-nilai budayanya. Nilai yang dominan akan memunculkan perilaku yang dominan dalam kehidupan manusia yang membuat manusia berbudaya. Menurut Somantri, dalam konteks yang lebih mendasar, perilaku individu maupun masyarakat pada hakekatnya dipengaruhi oleh sistem nilai yang diyakininya. Sistem nilai tersebut merupakan jawaban yang dianggap benar mengenai berbagai masalah dalam hidup (Budimansyah & Komalasari, 2011; El-Yunusi, 2017)

Sementara dalam Islam, bahwa setiap yang terdapat di atas dunia ini tentu mengandung nilai, nilai yang telah ada diberikan Allah SWT terhadap ciptaan-Nya. Dan yang dapat menentukan apakah sesuatu itu punya nilai atau tidak, tergantung kepada manusianya sebagai mu'abbid, khalifah fil ardh maupun 'immarah fil ardh. Karena manusia sebagai subjek di atas dunia ini, maka semua nilai itu haruslah mengacu kepada etika. Jika kita cermati tentang tujuan Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini adalah agar menjadi hamba-hamba yang selalu mengabdikan kepada-Nya, itulah hamba-hamba yang berperilaku baik kepada-Nya, yaitu hamba-hamba yang ber-etika. Selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Muhmidayeli bahwa tujuan manusia itu adalah moralitas (Budimansyah & Komalasari, 2011; El-Yunusi, 2017)

Dalam melakukan interaksi tentunya manusia memiliki lingkungan tempat tinggal karena manusia dibesarkan, diasuh dan berkembang karena pada dasarnya manusia tidak akan mampu bertahan hidup tanpa adanya manusia lainnya. Komunikasi juga menjadi bagian yang mendasar bagi proses pembelajaran manusia yang dilakukan sejak dini agar mendapatkan proses pengajaran atau pembelajaran dari orang tua serta keluarga, karena orang tua dan keluarga adalah pondasi pembentukan karakter manusia, melalui itulah sebagai awalan dari manusia menerima dan menjalankan proses kebudayaan (Suradi, 2018)

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan terkenal dengan kebudayaannya yang khas, baik dari pola hidup yang bersahaja dan asketik, hingga tradisi pendidikan yang berkarakter. Tradisi pesantren ini selalu dijaga dengan hati-hati, bahkan dari awal berdirinya sampai hari ini. Seiring perkembangan zaman, sistem yang dulu masih menjadi sebuah yang tradisional, sekarang telah

menjelma menjadi sesuatu yang konvensional, dari yang paling modern menjadi tradisional dan ortodoks (Nihwan, 2017). Dalam hal ini Pesantren Darul Huffadh lebih menekankan pada unsur pesantren yang tradisional dengan menyerap nilai-nilai modern. Nilai tradisionalnya dapat dilihat dari adanya bebas pembayaran santri yang ingin mondok di tempat itu.

Perhatian orang tua dan keluarga sangat besar terhadap anaknya masuk pesantren. Mereka memperlihatkan keseriusan, harapan dan kepercayaan yang sangat besar kepada Pesantren Darul Huffadh. Mereka yang mendaftar berasal dari Kecamatan Lapri dan Kecamatan Palatae Kabupaten Bone. Mereka biasanya mengikuti keluarga yang lain yang sudah berhasil menjadi anak yang terdidik setelah kembali ke kampung halamannya. Anak-anak di atas tidak bisa terlepas dari didikan orang tuanya setelah mereka masuk pesantren, kadang beberapa kali mereka dikunjungi pada kelas-kelas awal. Mereka biasanya dibawakan makanan tambahan karena terbiasa di rumah makan enak, lalu pada masuk pesantren makan makanan yang secukupnya. Salah satu hal yang menarik dari pesantren ini adalah santri tidak dikenakan pembayaran sepeserpun (gratis). Pada kondisi seperti ini para pengelola berfikir keras untuk bisa menghidupkan para santri. Menurut Ustadz Gaffar, rezeki itu sudah ditentukan, mereka datang ke sini membawa rezekinya masing-masing, kami hanya fasilitasi mereka agar rezeki yang mereka dapatkan dapat dimanfaatkan pada jalan kebenaran (Wawancara Mustari Gaffar, 2019).

Dalam pemahaman yang lain, pesantren menurut Steenbrink mengatakan bahwa hampir semua pelapor Barat selalu memberikan laporan pertama kepada pembaca yang belum pernah mengunjungi pesantren, atau mengenalnya lewat tulisan. Pada umumnya mereka memberikan gambaran dan kesan aneh dan khusus menekankan adanya perbedaan dengan sekolah-sekolah barat (Nihwan, 2017; Steenbrink, 1986). Walaupun begitu, bukan berarti tidak ada perubahan dalam khazanah pesantren, adigum "al-muḥāfaḍatu 'alā al-qadīmi al-ṣhāliḥ wa al-akhdu bi aljadīdi al-aṣlah" maniscayakan adanya sebuah perubahan di pesantren. Hanya saja perubahan-perubahan itu dulunya menjadi tidak begitu kelihatan. Menurut Direktur Pesantren Darul Huffadh, Mustari Gaffar, kami masih menggunakan nilai-nilai tradisional yang telah diajarkan oleh KH. H. Lanre Said yang selalu dijunjung tinggi, pesan paling yang kami ingat, jangan memberikan beban pembayaran kepada santri, setiap orang memiliki kesempatan untuk santri di tempat ini. Untuk itu, diutamakan sistem membaca ayat suci alquran dan ahklak (Wawancara. Mustari Gaffar. 17 Juni 2019)

Penanaman nilai-nilai dapat dilihat dari berbagai dimensi antara lain

Model Pembelajaran

Keberadaan pengelolaan pendidikan yang dikemas dalam berbagai tingkat maupun jenjang pendidikan serta penerapan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan keagamaan maupun Ilmu-ilmu umum, maka di harapkan pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam dapat menciptakan generasi-generasi yang berbudi luhur. Di samping itu bertanggung jawab terhadap perkembangan Islam dan pembangunan nasional secara umum.

Pondok Pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri pondok pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang integral. Sistem pendidikan Pondok Pesantren sebetulnya sama dengan sistem yang dipergunakan akademi militer, yakni dicirikan dengan keberadaan sebuah bangunan beranda yang disitu seorang dapat mengambil pengalaman secara integral (Wahid & Zuhri, 1999). Pengalaman itu didapatkan dari pendidikan dari dalam pesantren. Proses itu dapat dilihat dari gambar di bawah ini:

Pendidikan tata tertib masih sangat diutamakan di pesantren, seperti halnya pada saat tinggal di rumah. Pemandangan seperti zalim didapatkan pada siang menjelang sore di pekarangan masjid pesantren. Apabila ditilik aturan yang berlaku di pesantren lebih ketat dibandingkan peraturan yang ada di rumahnya. Salah satu yang jarang ditemukan di pesantren lain bahwa pendidikan Pesantren Darul Huffadh sangat ketat, memiliki dinamika yang sangat berbeda dengan tempat lainnya. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem pendidikan sekolah umum di Indonesia sekarang ini, sebagai budaya pendidikan nasional, Pondok Pesantren digolongkan ke dalam subkultur yang unik. Karena keunikannya, Pondok Pesantren digolongkan kedalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Lima ribu buah Pondok Pesantren yang tersebar di enam puluh delapan ribu desa merupakan bukti tersendiri untuk menyatakan sebagai sebuah subkultur (Wahid & Zuhri, 1999). Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam telah banyak berperan dalam mendidik masyarakat dan bangsa Indonesia, sebelum kehadiran lembaga- lembaga pendidikan lain seperti sekolah umum maupun kursus keterampilan "pesantren sebagai lembaga pendidikan sering disebut sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional" (Yacub, 1985)

Namun demikian pada saat sekarang ini, pesantren tidak lagi disebut sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, karena pesantren

telah berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, tidak heran bila pesantren telah mengadakan ide-ide pembaharuan yang tentunya mengarah kepada perkembangan.

Pondok Pesantren Darul Huffadh dalam menerapkan kurikulum tidak terlepas dari panduan yang disusun oleh Departemen Agama. Kemudian pengaturan kurikulum disesuaikan dengan teknik pelaksanaan yang dipadukan antara bidang studi yang sama. Pondok Pesantren Darul Huffadh mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, secara kuantitas perkembangan tersebut dapat dilihat dari jumlah santri, sarana gedung, dan fasilitas belajar serta keadaan pegawai dan tenaga pengajar. Santri merupakan elemen penting dalam pesantren, dalam hal ini pesantren merupakan suatu wadah yang bisa melahirkan seseorang menjadi *kyai*, ulama-ulama intelektual yang sekaligus menjadi pengayom bagi masyarakat banyak, khususnya masyarakat di Sulawesi Selatan. Pondok pesantren Darul Huffadh dalam perkembangannya, berhasil menjalankan program-program dapat dilihat dengan penambahan jumlah alumni yang ditamatkan. Sebagian besar diantara mereka ketika tamat, tetap melanjutkan pendidikan ke Perguruan tinggi dan kebanyakan ada yang ke Mesir, Tunisia, Madinah, UIN Alauddin Makassar dan lain-lain (Wawancara Mustari Gaffar, 2019)

Sisi lain, walaupun demikian kapasitas pesantren sebagai lembaga keagamaan dalam sejarahnya telah mampu mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang agamis, dengan pemahaman yang mendasar dan mendalam tentang islam. Perwujudan ini dapat dibuktikan melalui system dan proses pembelajaran yang berlangsung di dunia pesantren, yaitu dilaksanakannya berbagai proses transfer keilmuan kepada para santri dengan berbagai disiplin ilmu keagamaan seperti fiqih, tauhed, bahasa arab, nahwu, sharraf dan lain sebagainya (Nihwan, 2017). Ustadz Taufik sebagai pengasuh menjelaskan bahwa pentingnya memahami alquran menjadi sangat penting, baik secara teks maupun konteks. Dalam hal ini dapat diabstrasikan dalam pembelajaran di dalam kelas dengan memberikan materi yang lebih banyak pada menghafal alquran dan praktek keislaman lainnya (Wawancara Taufik, 2019) Keragaman pengetahuan semacam ini, telah mampu memberikan corak, warna, dan keunikan tersendiri bagi keberadaan dan keberlangsungan pesantren dan mengembangkan visi-misinya sebagai lembaga yang memiliki orientasi pada penanaman fondasi keagamaan (islam) kepada santri dan masyarakat pada umumnya.

Keberadaan pesantren ditengah-tengah kehidupan masyarakat dalam pandangan Abd A'la disebut sebagai media dahwah dalam arti luas, dan

mengembangkan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, yang pada gilirannya didukung secara penuh oleh mereka. Ustadz Muhammad Fatur menceritakan bahwa dirinya telah melalui proses yang panjang di Pesantren Darul Huffadh. Beliau merupakan tangan kanan KH. Lanre Said (*Etta*) yang memiliki banyak pengalaman bersama *Etta*, alumni pesantren sudah tersebar di mana-mana dipenjuru Indonesia, bahkan terdapat di beberapa negara, baik melanjutkan sekolah dan bekerja (Wawancara Muhammad Fatur, 2019). Oleh sebab itu dapat kita sadari bahwa pemahaman keagamaan masyarakat yang terus berkembang sepenuhnya tidak bisa lepas dari peran penting pesantren mulai sejak awal berdirinya sampai perkembangan dan kemajuannya saat ini. Karena memang cita-cita luhur yang diemban dan menjadi tanggung jawab pesantren adalah dititik beratkan pada aspek pengetahuan yang mumpuni, keimanan, dan moralitas yang harus dan mesti dimiliki oleh setiap santri (masyarakat pada umumnya).

Interaksi Sosial Budaya

Dalam menjalankan enkulturasi budaya dalam kehidupan pesantren, maka para santri dituntut untuk bisa hidup mandiri. Manusia adalah makhluk Tuhan yang tidak bisa hidup sendiri, mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan fisik maupun rohani serta kebutuhan lain untuk kelangsungan hidupnya. Individu memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun potensi yang ada pada setiap individu sangat terbatas sehingga harus meminta bantuan kepada individu lain yang sama-sama hidup di lingkungan sekitarnya (Soekanto & Soemarjan, 1969)

Interaksi tersebut terjadi apabila individu atau kelompok saling bertemu kemudian melakukan kontak atau komunikasi. Bentuk interaksi tersebut tidak hanya bersifat asosiatif yang mengarah pada bentuk kerjasama, akomodasi untuk mencapai kestabilan dan asimilasi tetapi dapat berupa tindakan disosiatif yang lebih mengarah pada hal yang bersifat persaingan, perlawanan dan sejenisnya. Menurut Herbert Blumer, bahwa interaksi merujuk pada hubungan khusus yang berlangsung antar manusia dengan cara menafsirkan setiap tindakan orang lain. Interaksi tersebut akan berlangsung selama pihak-pihak yang bersangkutan saling mendapatkan keuntungan dan mendapatkan tujuan tertentu atau adanya hubungan timbal balik dari kelangsungan proses tersebut (Susanto, 1983).

Selain itu, kecenderungan manusia untuk berhubungan menciptakan bentuk komunikasi melalui bahasa dan tindakan. Melalui interaksi manusia belajar memahami ciri-ciri yang ada dalam sebuah kelompok. Interaksi yang terjadi

dapat terlaksana, baik secara individu maupun berkelompok. Interaksi sosial secara berkelompok biasanya berlangsung pada institusi-institusi tertentu termasuk institusi pendidikan, seperti halnya pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Selain itu, kata pondok berasal dari Bahasa Arab "funduq" yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau (Elson, 2007; Geertz, Mahasin, & Rasuanto, 1983; Sutherland, 2006). Pondok Al-Amanah merupakan Pondok Pesantren yang membina dua institusi pendidikan yakni Madrasah Tsanawiyah (M.Ts) serta Madrasah Aliyah (M.A) yang secara keseluruhannya terbagi dalam tiga kategori jenjang di masing-masing institusi yakni untuk M.Ts dimulai dari kelas 7, 8 dan 9 serta untuk M.A terbagi dalam kelas 10, 11 dan 12.

Istilah prestasi belajar dalam dunia pendidikan menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dibahas, karena keberadaannya sangat bermanfaat bagi pendidik, peserta didik, maupun orang tua. Prestasi belajar bagi pendidik dapat dijadikan tolak ukur tentang sejauh mana keberhasilan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan terhadap peserta didiknya. Bagi peserta didik pencapaian prestasi belajar dapat memberi gambaran tentang hasil dari usaha yang telah dilaksanakannya, sedangkan bagi orang tua dengan mengetahui prestasi belajar peserta didik, maka akan dapat mengetahui tingkat keberhasilan putra-putrinya di sekolah, selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan untuk memberikan dorongan dan pengawasan di rumah. Kehidupan sosial yang berproses, seiring waktu dituntut oleh banyak faktor yang akan mempengaruhi perubahan yang terjadi didalamnya. Kompetisi dalam meraih tujuan merupakan hal yang aksiomatik dalam mewujudkan keinginan individu-individu dalam sebuah kelompok (Psych, n.d.). Dalam hal ini, Ustadz Taufik menjelaskan pada bagian awal, santri yang masuk di sini masih bingung dan takut mau berbuat apa. Sifat bawaan dari rumah masih dibawa sampai ke pesantren. Kadang banyak yang menangis, dapat dibayangkan setelah tamat Sekolah Dasar (SD) mereka harus hidup sendiri, mulai bangun sampai tidur kembali dengan kurikulum yang padat (Wawancara Taufik, 2019).

Munculnya pandangan masyarakat terhadap kehidupan orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang berpendidikan mengenai

keberhasilannya dalam menuntut ilmu telah mengalami pergeseran pada makna yang sangat memprihatinkan, sehingga kemudian dapat mempengaruhi pola hidup dan cara pandang orang-orang pesantren, termasuk para santri yang telah terjebak pada kehidupan yang serba materialistik. Keberhasilan yang dimaksud oleh masyarakat saat ini terhadap mereka tidak lebih dari hanya sekedar materi (pangkat dan jabatan, jadi PNS, atau jadi ponggawa Negara), padahal semua itu adalah termasuk bagian kecil dari maksud dan tujuan menuntut ilmu. Ilmu pengetahuan dan keberadaan lembaga pendidikan (pesantren) dibangun diatas fondasi keislaman, yaitu al-Qur'an dan al-Hadist, sehingga tujuan fundamental adalah mempersiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya, yakni menjadi insan yang selalu berpegang teguh pada nilai-nilai fundamental dalam islam. Dalam pandangan Ahmadi, nilai dapat katagorikan pada dua bagian. Pertama, nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an dan al-hadist yang kesemuanya terangkun dalam ajaran akhlak yang meliputi akhlak dalam hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya. Kedua, nilai-nilai universal yang diakui adanya dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena hakikatnya sesuai dengan fitroh manusia seperti, cinta damai, menghargai hak asasi manusia, keadilan, demokrasi, kepedulian sosial dan kemanusiaan (Achmadi, 2005)

Dari klasifikasi kedua nilai tersebut di atas, bagi orang-orang yang berilmu dan berpendidikan, khususnya di dunia pesantren hendaknya selalu diperhatikan sebagai komitmen besar untuk mewujudkan idealisasi pendidikan pesantren sebagai representasi dari tegaknya nilai-nilai agama islam kapanpun dan dimanapun, sehingga pada gilirannya paradigma berfikir kaum santri tidak lagi ada dalam cengkraman materialistik yang secara tidak disadari terkadang dapat menimbulkan terkikisnya nilai-nilai kebaikan yang universal. Niatan awal untuk mengenyam pendidikan di pesantren tidak lagi didasarkan pada cara pandang masyarakat mengenai keberhasilan orang-orang yang menuntut ilmu identik dengan pangkat dan jabatan semata, melainkan murni untuk menuntut ilmu hanya karena Allah. Karena pada hakikatnya itulah tujuan menuntut ilmu yang sebenarnya, tidak karena materi samata atau ingin jadi ini dan itu (Nihwan, 2017)

Oleh karena itu, dalam pengantar buku Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam, Mukani menjelaskan bahwa dalam pendidikan terdapat dua unsur yang harus ditransfer kepada peserta didik. Pertama, adalah pengetahuan (knowledge) yang berhubungan dengan kemampuan murid untuk

memahami alam sekitarnya sebagai bentuk perintah Tuhan yang selalu menginginkan manusia terus menerus berfikir sebagai titik perbedaan manusia dengan makhluk yang lain. Kedua, adalah nilai (*value*) yang berhubungan dengan norma-norma yang harus dipatuhi seorang murid ketika masuk dalam "dunia nyata" (Ashraf & Husain, 2011), yaitu lingkungan masyarakat.

Jika keduanya mampu untuk diberikan secara seimbang kepada peserta didik, maka meraih kapasitas sebagai insan kamil yang telah sekian lama dihembuskan dalam islam tentu tidak akan sulit, karena mewujudkan insan kamil akan sangat terkait dengan dua unsur dalam pendidikan tersebut. Nah, munculnya lembaga-lembaga pendidikan pesantren yang sangat beragam pada umumnya, khususnya di Indonesia maka dapat disadari bahwa ada satu aspek yang bisa mempersatukan dari keberagaman pesantren-pesantren tersebut, yaitu tujuan dasar membangun dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, bukan pada materi semata. Ketaatan ini, selanjutnya, akan memancarkan kewajiban moral untuk menyebarkan ajaran dan spirit Islam di antara manusia (Mas' ud, Ismail, Huda, & Kholiq, 2002)

Oleh sebab itu, dalam pandangan Helmy, seorang murid harus dilatih untuk bermental disiplin dalam mencari pengetahuan, tidak hanya memenuhi kingintahuan intelektual atau hanya berorientasi kepada kepentingan materi dunia tetapi juga mengembangkan rasio, membentuk budi pekerti dan mewujudkan kesejahteraan keluarga, masyarakat dan umat manusia baik secara spiritual, moral maupun kejiwaan.⁹ Dari hal ini, dapat dilihat eksestensi pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia, artinya setelah manusia dapat meraih sebuah pendidikan dengan pengetahuan yang luas dan mendalam maka akan semakin menyadari bahwa materi tidak ubahna seperti fatamorgana yang semakin dikejar semakin jauh. Sementara eksestensi yang sesungguhnya bagi orang yang menuntut ilmu bukanlah materi atau pangkat dan jabatan (Presiden, Gubernur, Bupati, Mentri, DPR, MPR, dan PNS) yang hanya dapat memenuhi kepentingan pribadinya, melainkan merebut pangkat dan jabatan yang sesungguhnya, yaitu sebagai abdun dan khalifah di muka bumi ini, yang kemudian meniscayakan manusia berkualitas secara akal, moral, akhlak, aktivitas dan keterampilannya dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan Islam secara umum berupaya mewujudkan individu semacam itu (Ashraf & Husain, 2011) Dengan demikian, pesantren dengan tradisi pendidikan di dalamnya merepresentasikan paradigma tersebut secara lebih artikulatif, yakni mengintegrasikan iman,

ilmu, amal shaleh, sebagai satu kesatuan nilai yang tak dapat dipisahkan dalam diri individu santri.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pengaruh orang tua masih dirasakan pada awal-awal santri yang baru masuk. Setelah memasuki tingkat yang lebih tinggi mereka sudah mulai mandiri dan menentukan jalan dan sikapnya sendiri. Perubahan yang dirasakan orang tua di rumah sangat berbeda kontras. Hidup santri lebih teratur, sering jadi imam di masjid dan makan seadanya saja, karena kebiasaan di pesantren.

KESIMPULAN

Setiap hidup dan penghidupan perlu diinisiasikan dengan lingkungan, baik keluarga, masyarakat maupun sekolah. Setiap orang diharuskan mampu menyebarkan pergaulan kepada sesama manusia. Penelitian ini menitikberatkan pada enkulturasi keluarga santri di Pondok Pesantren Darul Huffadh. Terdapat striotip yang berkembang pada masyarakat Kajuaara, bahwa hanya preman yang masuk pesantren. Selama di pesantrenlah mereka belajar akhlak dan pemahaman agama. Di mana enkulturasi diasosiasikan mentransmisikan budaya yang sejak lama sudah dianggap baik oleh keluarga agar dapat tetap dirawat. Seperti yang terjadi di Pesantren Darul Huffadh, sebagian besar yang kembali memasukkan keluarganya dari mereka yang pernah santri di tempat tersebut.

Dalam melakukan interaksi tentunya manusia memiliki lingkungan tempat tinggal karena manusia dibesarkan, diasuh dan berkembang karena pada dasarnya manusia tidak akan mampu bertahan hidup tanpa adanya manusia lainnya. Komunikasi juga menjadi bagian yang mendasar bagi proses pembelajaran manusia yang dilakukan sejak dini agar mendapatkan proses pengajaran atau pembelajaran dari orang tua serta keluarga, karena orang tua dan keluarga adalah pondasi pembentukan karakter manusia, melalui itulah sebagai awalan dari manusia menerima dan menjalankan proses kebudayaan

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustakan Pelajar.*
- Ashraf, A., & Husain, S. (2011). *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam: Refleksi Pendidikan Islam dalam Menemukan Identitas di Era Globalisasi. Mukani, Penerj.) Malang: Madani Media.*
- Baer, H. A., & Singer, M. (2018). *The anthropology of climate change: An integrated critical perspective.* Routledge.
- Baharun, H. (2017). *Total Moral Quality: A New*

- Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80.
- Bodley, J. H. (2014). *Victims of progress*. Rowman & Littlefield.
- Booth, A. (1999). Survey of recent developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. <https://doi.org/10.1080/00074919912331337667>
- Budimansyah, D., & Komalasari, K. (2011). Pendidikan Karakter; Nilai Inti bagi upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa. *Bandung: Widya Aksara Press Dan Laboratorium PKN UPI*.
- Dhofier, Z. (1980). Kinship and marriage among the Javanese Kyai. *Indonesia*, (29), 47–58.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Dhofier, Z. (2014). *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*.
- El-Yunusi, M. Y. M. (2017). *Implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri: studi kasus Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Elson, R. E. (2007). Clifford Geertz, 1926-2006: Meaning, method and Indonesian economic history. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. <https://doi.org/10.1080/00074910701408081>
- Geertz, C., Mahasin, A., & Rasuanto, B. (1983). *Abangan, santri, priyayi: dalam masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya.
- Herman, H. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-Ta'dib*, 6(2), 145–158.
- Hutchings, R. (2014). *Lies, damn lies, and CRM: A response to the Austin Declaration on the excavation of archaeological material in the popular media*.
- Koentjaraningrat, R. M. (1975). *Introduction to the Peoples and Cultures of Indonesia and Malaysia*. Menlo Park, Calif.: Cummings Publishing Company.
- Lukens-Bull, R. A. (2000). Teaching morality: Javanese Islamic education in a globalizing era. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 3, 26–47.
- Manan, I. (1989). *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Mas'ud, A., Ismail, S. M., Huda, N., & Kholiq, A. (2002). *Dinamika pesantren dan madrasah*. Kerjasama Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan IAIN.
- Nihwan, N. (2017). Pendidikan Pesantren dalam Mempertahankan Nilai-nilai Pendidikan Islam. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1), 151–165.
- Nor, M. R. M., & Malim, M. (2014). Revisiting Islamic education: the case of Indonesia. *Journal for Multicultural Education*.
- Palimai, I. K. (2010). *Jejak Dakwah KH Lanre Said: Ulama Pejuang dari DI/TII hingga Era Reformasi*. Jogjakarta: Aynat Publishing.
- Psych, W. A. (n.d.). *Gerungan, Dipl. 2004" Psikologi Sosial"*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sa'diah. (2016). *Ettah Meniliti di dalam Cahaya Alm KH. Lanre Sa'id*. Watampone: Dafa'Publishing Darul Huffadh.
- Sari, M. M. E. (2017). The Role Of Learning Management Of Islamic Boarding School (Pesantren) In Improvement Of Their Students Religious Tolerance In West Java-Indonesia. *International Journal of Innovation and Applied Studies*, 19(1), 24.
- Siregar, F. M. (2013). Religious leader and charismatic leadership in Indonesia: the role of Kyai in Pesantren in Java. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Soekanto, S., & Soemarjan, S. (1969). *Sosiologi: suatu pengantar*. Jajasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun moderen*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Suradi, A. (2018). Transformasi Tradisi Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 14(1), 16–39.
- Susanto, A. S. (1983). *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial*. Binacipta.
- Sutherland, H. (2006). The Priyayi. *Indonesia*. <https://doi.org/10.2307/3350702>
- Wahid, M., & Zuhri, S. (1999). *Pesantren Masa Depan: wacana pemberdayaan dan transformasi pesantren*. Pustaka Hidayah.
- Wawancara Muhammad Fatur. *No Title.*, (2019).
- Wawancara Mustari Gaffar. (2019). *Kajuara*.
- Wawancara Taufik. (2019). *Kajuara*.
- Yacub, M. (1985). *Pondok pesantren dan*



pembangunan masyarakat desa. Angkasa.

ACKNOWLEDGEMENT

Artikel ini merupakan hasil penelitian PNBPF Fakultas Ilmu Sosial dengan nomor SP DIPA-042.01:2.400964/2019, tanggal 5 Desember 2018. Sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar nomor: 2080/UN36/KP/2019 tanggal 05 Meret 2019 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Negeri

Makassar. Kami ucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Makassar, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar. Kepada keluarga besar Pesantren Darul Huffadh Tuju-tuju, Direktur, Pengasuh, Santri yang telah memberikan informasi pada saat melakukan penelitian di lapangan.